

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.

Menurut Shilpy (2020: 14) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 50) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Joice dan Wells Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara

sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Peran Model Pembelajaran

Model pembelajaran di dalamnya memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Saat menggunakan suatu model pembelajaran tertentu, guru harus mengetahui dan menentukan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan. Menurut Isrok'atun dan Amelia Rosmala (2018:27) model pembelajaran berperan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga memiliki peran khusus dalam suatu kegiatan pembelajaran. Peran atau fungsi model pembelajaran yakni sebagai berikut:

1) Membantu guru menciptakan perubahan siswa yang diinginkan

Model pembelajaran sebagai pedoman kegiatan pembelajaran, dirancang tahap demi tahap mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa di kelas. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa mengarahkan pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru termuat adanya perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif adalah adanya perubahan dalam proses berpikir siswa sehingga ia mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Salah satu contoh tujuan pembelajaran ranah kognitif yakni siswa dapat memecahkan masalah pengukuran yang terdapat di kehidupan sehari-hari.

2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran

Model pembelajaran menjadi salah satu cara bagi guru dalam mengembangkan langkah pembelajaran lebih rinci, yang berpedoman pada sintak model pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menentukan cara dan sarana belajar yang digunakan sebagai penunjang kelancaran kegiatan belajar, sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Suatu cara yang digunakan guru sebagai aplikasi dalam melakukan setiap sintak model pembelajaran yakni dengan simulasi, demonstrasi, pengamatan dan lain sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat penunjang atau media dalam kegiatan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran biasanya menggunakan benda-benda konkret ataupun benda praktikum untuk menunjang siswa, dalam melakukan langkah pembelajaran sebagai upaya memahami konsep materi. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih cara dan sarana yang mendukung pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang sesuai, dengan arah dari model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung

Kegiatan pembelajaran di kelas akan terlihat hidup dan berjalan sesuai dengan sintak model pembelajaran dalam mencapai tujuan. Setiap sintak model pembelajaran, menuntut guru untuk memberikan rangsangan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, terjadi interaksi dua arah yang saling memengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran. Hal ini melatih siswa aktif dalam merespons rangsangan dari guru. Selain itu, model pembelajaran juga dapat dijadikan pegangan dalam melakukan komunikasi efektif antara guru dan siswa. Misalnya, bagaimana menyajikan suatu masalah kepada siswa, serta memberikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk bertanya sebagai jalan mencari penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, guru hendaknya mampu mengomunikasikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

- 4) Membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus, dan konten pelajaran

Model pembelajaran dapat membantu untuk membangun dan merancang sebuah kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pembelajaran. Hal ini karena dalam setiap model pembelajaran memiliki sintak pembelajaran dari awal sampai evaluasi pembelajaran, yang dijadikan sebagai penentu langkah- langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konten dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran tergambar secara jelas. Hal ini tentu memudahkan guru dalam menyusun kurikulum dan silabus suatu pelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Mulyono (2020: 18) Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa

1) Bagi guru:

- a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah- langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- d) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian kuantitatif pendekatan eksperimen dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2) Bagi siswa:

- a) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran

- c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh
- d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara obyektif

d. Bentuk- Bentuk Model Pembelajaran

Menurut Yudi Kustiana (2019: 19) bentuk – bentuk model pembelajaran sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain: Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar, sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

2) Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Pembelajaran *collabrative learning* adalah pembelajaran yang menggunakan cara kerja sama antara dua peserta atau lebih dengan berbagi tugas dalam sebuah kelompok kerja sama dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Nurhadi *collaborative learning* model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model ini sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Penerapan Model *collaborative learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan collabolarative learning bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Collaborative learning* yang dilaksanakan kelompok bukan hanya untuk mencapai kesatuan atau persamaan pengetahuan diperoleh dalam kegiatan kelompok ini, tapi mendorong siswa untuk menemukan berbagai pengetahuan, ide, dan informasi terkait materi dikeluarkan atau dikuasai oleh masing-masing

anggota. Dengan kemampuan yang diperoleh dalam kelompok belajar bisa dilaksanakan atau diterapkan oleh siswa ketika mencari rumusan masalah secara individu.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

4) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasi pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno bahwa : “Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru”

2. Pembelajaran *Collaborative Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Collaborative Learning*

Menurut Rusman (2021:112) Pembelajaran *collabrative learning* adalah pembelajaran yang menggunakan cara kerja sama antara dua peserta atau lebih dengan berbagi tugas dalam sebuah kelompok kerja sama dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Nurhadi (2017: 57) *collaborative learning* model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Metode ini sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama

dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Penerapan Model *collaborative learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Menurut Syahraini Tambak (2017: 8) setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan *collaborative learning* bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.

b. Tujuan Pembelajaran *Collaborative Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan model *Collaborative learning* yang dilaksanakan kelompok bukan hanya untuk mencapai kesatuan atau persamaan pengetahuan diperoleh dalam kegiatan kelompok ini, tapi mendorong siswa untuk menemukan berbagai pengetahuan, ide, dan informasi terkait materi dikeluarkan atau dikuasai oleh masing-masing anggota. Dengan kemampuan yang diperoleh dalam kelompok belajar bisa dilaksanakan atau diterapkan oleh siswa ketika mencari rumusan masalah secara individu.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan tujuan pembelajaran *collaborative learning* yakni untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa agar siswa pandai dalam mengaktualisasikan pemikirannya dan meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pentingnya Model *Collaborative Learning* didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai proses belajar peserta didik, yakni :

1) Belajar itu aktif dan konstruktif

Untuk mempelajari materi pelajaran, peserta didik harus terlibat secara aktif dengan materi tersebut. Peserta didik perlu mengintegrasikan materi baru ini dengan pengetahuan sebelumnya. Peserta didik membangun makna atau menciptakan sesuatu yang baru terkait dengan materi pelajarannya.

2) Belajar itu tergantung konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan peserta didik pada tugas atau masalah yang menantang terkait dengan konteks yang sudah dikenal peserta didik. Peserta didik terlibat langsung dalam memecahkan tugas ataupun masalah.

3) Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang

Peserta didik berbeda dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan aspirasi. Perbedaan tersebut diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, bahkan diperlukan untuk meningkatkan kualitas prestasi hasil bersama dalam proses belajar.

4) Belajar itu bersifat sosial.

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang didalamnya peserta didik membangun arti yang diterima bersama.

c. Manfaat Pembelajaran *Collaborative Learning*

Menurut Manhaz Moallen (2020: 47) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dengan belajar melalui *Collaborative Learning*, yaitu:

- 1) Meningkatkan komitmen anggota kelompok untuk saling membantu dan saling membutuhkan serta memberikan umpan balik untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa karena mereka akan menyadari adanya pembagian tugas dan tanggung jawab kelompok.
- 3) Memberikan stabilitas pada kelompok agar dapat bekerja samadengan kelompok lain untuk waktu yang cukup lama tetapi tidak membuat siswa

merasa lelah dan dapat membangun norma kelompok, kooperasi tugas dan interaksi.

- 4) Memfasilitasi interaksi antar individu yang memungkinkan setiap kelompok untuk menampilkan keterampilan social dan kompetensi dalam Komunikasi.

d. Langkah- Langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning*

Adapun indikator yang digunakan agar penggunaan pembelajaran *collaborative learning* berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan model pembelajaran *collaborative learning* antaranya:

- a) Merumuskan tujuan akan dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun yang khusus.
- b) Menentukan jenis *collaborative learning* yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan *collaborative learning*, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan *collaborative learning*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan model pembelajaran *collaborative learning* adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran *collaborative learning*.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan *collaborative learning*, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan- aturan diskusi sesuai dengan jenis *collaborative learning* yang akan dilaksanakan.

- c) Melaksanakan *collaborative learning* sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan *collaborative learning* hendaknya memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting sebab tanpa pengendalian bisanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak fokus.

3) Menutup *collaborative learning*

Akhir dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran *collaborative learning* hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahsan sebagai kesimpulan.
- b) Me-review jalannya *collaborative learning* dengan meminta pendapat seluruh siswa sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Menurut Ety Nur Inag dan Utami Anggraini Pertiwi (2017:22) kelebihan pembelajaran *collaborative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berkelompok melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- 2) Pembelajaran *collaborative learning* melatih siswa belajar bermusyawarah
- 3) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- 4) Pembelajaran *collaborative learning* dapat memupuk rasa kerja sama
- 5) Pembelajaran *collaborative learning* dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional
- 6) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam *collaboartive learning* diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- 7) Pembelajaran *collaborative learning* dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Peningkatan berarti proses mempertinggi tingkatan atau menaikkan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian peningkatan diartikan sebagai usaha dalam rangka mempertinggi tingkatan sesuatu dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Belajar adalah suatu proses perubahan yang dilakukan oleh setiap individu, perubahan sebagai hasil proses belajar dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif. Belajar adalah cara memperoleh pengetahuan, dalam belajar perlu proses kemampuan tersendiri oleh setiap individu pada siswa, baik dalam kemampuan berpikir, fisik dan materi, sebab tanpa kegiatan syarat tersebut akan sulit bagi seorang siswa mencapai tujuan yang diinginkannya.

Menurut Hamdan dan Khader (2020: 80) Hasil belajar adalah kemampuan dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarinya. Hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan, hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran.

Menurut Ricardo (2020: 113) Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan untuk memperoleh target yang diharapkan oleh guru. Dalam rangka usaha kita untuk mewujudkan hasil belajar yang baik, dan menjadikan peserta didik semangat untuk belajar maka perlu adanya seorang pendidik (guru) yang profesional diantaranya memiliki metode atau strategi tersendiri di dalam mengajar. Seorang guru dituntut

untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.

b. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Menurut Mitran (2021: 10) terdapat tiga bentuk atau ranah kategori hasil belajar diantaranya adalah:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi segi intelektual dan proses kognitif, yakni:

- a) Mengetahui, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, prinsip, aturan, kategori, metodologi teori dan sebagainya.
- b) Memahami, yakni menafsirkan sesuatu menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakan dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan sebagainya.
- c) Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru, mentransfer.
- d) Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakekat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.
- e) Mensintesis, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.
- f) Mengevaluasi, yakni menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan penilaian tentang sesuatu.

- a) Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala kondisi, situasi, atau masalah tertentu, misalnya keindahan dalam musik gamelan atau arsitektur gedung lama.
- b) Merespon atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi, atau kegiatan itu sambil merasakan kepuasan.
- c) Menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakan bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu.
- d) Mengorganisasi nilai dengan mengkonseptualisasi dan mensistematisasi dalam pikirannya. Mengkarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikan bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor meliputi tingkat kegiatan sebagai berikut:

- a) Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, berlari, menarik, mendorong, dan memanipulasi.
- b) Menunjukkan kemampuan secara perseptual secara visual, auditif, taktial, kinestetik, serta mengkoordinasi seluruhnya.
- c) Memperhatikan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, kelenturan, kelincahan, dan kecepatan bereaksi.
- d) Melakukan gerakan yang terampil serta terkoordinasi dalam permainan, olahraga, dan kesenian

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa sendiri atau faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar.

c. Teori Belajar

1) Teori Behavioristik

Menurut Irwan Nahar (2016: 68) Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori belajar behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkahlaku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku siswa

merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Berdasarkan komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di sekolah. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

2) Teori Kognitivisme

Definisi kognitif berasal dari kata kognitif cognition yang mempunyai persamaan dengan knowing yang berarti mengetahui dalam arti yang luas cognition atau kognisi ialah perolehan penataan penggunaan pengetahuan teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian daripada peristiwa-peristiwa internal belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teoritisme lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Teori belajar kognitivisme berbeda dengan teori belajar behavioristik, menurut Nurhadi (2020: 81) teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar para penganut aliran kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus respon model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori yang sering disebut sebagai model perceptual. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi di dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan pemahaman tingkah laku keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

3) Teori Konstruktivisme

Indonesia memiliki sistem pendidikan dalam konteks kehidupan bangsa dan bernegara yaitu sistem pendidikan nasional, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan mewujudkan tujuan nasional. Hal tersebut berhubungan dengan paradigma pendidikan yaitu suatu pemikiran yang mendasar tentang pendidikan. Perkembangan paradigma di Indonesia saat ini pun sudah mengalami perkembangan, salah satu realitas pembelajaran di Indonesia sekarang sudah menerapkan teori belajar konstruktivisme.

Menurut Dinda Dwi Azizah, Fuan Sa'dah (2021: 5) teori pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar. Teori pembelajaran konstruktivistik menjadikan peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru, namun peserta didik juga yang berusaha untuk menggali dan mengembangkannya sendiri. Teori pembelajaran konstruktivisme dalam hal ini tidak hanya menghasilkan dan meningkatkan pengetahuan saja, tetapi teori ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teori pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar diperoleh dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam soal yang dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. Kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya.

4) Teori Humanistik

Menurut Fajri Ismail (2014: 25) teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan

oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya. Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Menurut Budi Agus Sumantri (2019: 6) proses belajar dalam pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.

d. Faktor- Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 120) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu: Intelegensi atau kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

d) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.

e) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

f) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

g) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Menurut Elizabeth E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques* mengatakan berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dengan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. Model pembelajaran *Collaborative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang membantu

siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan membentuk siswa dalam satu kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky Ramadansyah, dengan judul penelitian “ Pengaruh model Pembelajaran *collaborative learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Triech Informatika Medan”. Menyatakan Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh nilai t hitung sebesar 2,150 . Dimana nilai t tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1.717. Artinya nilai t hitung $>$ nilai t tabel atau $>$ 1,717. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa “ terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Tritech Informatika Medan.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Untuk mendorong kualitas dan prestasi belajar peserta didik, sebaiknya diperhatikan dan dibiasakan hal-hal dibawah ini yakni:

- (1) Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan adanya belajar bersama peserta didik yang kurang faham dapat diberitahu oleh teman peserta didik yang telah faham.
- (2) Biasakan agar peserta didik menghafalkan materi dikit demi sedikit merupakan cara terbaik untuk penugasan ilmu dan kecakapan
- (3) Biasakan agar peserta didik rajin mencari sumber belajar karena akan menambah wawasan
- (4) Biasakan agar peserta didik berusaha menghafalkan setiap hari sedikit demi sedikit. Senantiasa menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik.

- (5) Gunakan waktu rekreasi dengan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- (6) Untuk mempersiapkan dan mengikuti pelajaran yang harus melakukan persiapan sebelumnya.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Menurut Mawardani (2021: 5) IPS adalah bidang studi yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai upaya baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diharapkan pada akhirnya memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Nation council for the the social AM student (NCSS) of United States ERI mendefinisikan IPS sebagai kajian yang mempelajari politik, budaya, dan aspek-aspek lingkungan dari suatu masyarakat pada masa lalu dan yang akan datang. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "social studies" di kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara barat seperti Australia dan Amerika.

Menurut Denny Setiawan(2022: 5) mendefinisikan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan

sebagai satu perpaduan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursid bahwa IPS adalah mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan Bumi.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengertian IPS, maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis tentang berbagai fakta, konsep, dan generalisasi sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, IPS juga mempelajari hubungan manusia yang menyangkut tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Nyayu Khodijah (2016: 67) Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah: “Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Darsono, Widya Karmilasari (2021: 45) Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Adapun tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

d. Fungsi Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena peserta didik yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan masing-masing yang mempunyai masalah-masalah sosial yang berbeda-beda. Sesuai dengan tingkat perkembangannya, peserta didik belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut melalui pengajaran IPS.

Menurut Darsono, Widya Karmilasari (2021: 54) Fungsi IPS diberikan agar anak-anak memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna
- 2) Agar peserta didik dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab
- 3) Agar peserta didik dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

e. Materi Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar/menengah. Muatan materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial yang telah disesuaikan atau diadaptasikan. Artinya, materi pembelajaran IPS disusun dari ilmu-ilmu sosial dengan memperhatikan tingkat kebutuhan materi pembelajaran menurut kelas dan jenjang pendidikan (vertikal). Selain itu diperhatikan juga keterkaitan materi dari disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial lain (horisontal), sehingga muatan materi tersusun secara sistematis dan memperhatikan unsur yang harmonis keterkaitan konsep antar disiplin ilmu dalam melihat permasalahan empiris. Adaptasi materi dari ilmu-ilmu sosial menjadi IPS meliputi beberapa hal:

- 1). Fakta, konsep, generalisasi dan teori
- 2). Pendekatan dan metode penyelidikan (*method of inquiry*) dari masing-masing disiplin ilmu sosial;
- 3). Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) Indonesia, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki landasan yang penting dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip dasar tentang negara, masyarakat, dan kehidupan sosial. Materi pembelajaran IPS berdasarkan UUD 1945 dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Pancasila: Materi pembelajaran IPS berdasarkan UUD 1945 dimulai dengan mempelajari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi landasan bagi pembentukan sikap, perilaku, dan kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

- 1). Ketuhanan Yang Maha Esa: Prinsip ini menekankan pentingnya keberadaan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pembelajaran IPS berdasarkan UUD 1945 mengajarkan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan kerukunan antarumat beragama.
- 2). Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Konsep ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan sosial. Materi pembelajaran IPS berdasarkan UUD 1945 mendorong pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan.
- 3). Persatuan Indonesia: Pembelajaran IPS berdasarkan UUD 1945 juga mengedepankan nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Ini mencakup pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika sebagai semangat dalam memelihara keragaman budaya, suku, dan agama di Indonesia.
- 4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan: Pembelajaran IPS mengajarkan siswa tentang prinsip demokrasi, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta pentingnya musyawarah dalam mencapai kesepakatan.
- 5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Prinsip ini menegaskan pentingnya pembangunan yang merata dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 Tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Dimana dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ilmu pengetahuan sosial atau IPS menjadi payung integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk menguatkan kompetensi para peserta didik agar memiliki

wawasan dan keterampilan dalam berpikir bertindak dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan masyarakatnya.

Menurut Abdul Karim (2015 : 7) materi pembelajaran IPS mencakup pemahaman dalam pendidikan sebagai berikut:

- 1). Sosiologi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial memiliki sistematika tertentu, yang mulai tumbuh dan berkembang pada pertengahan abad ke 19. Namun awal mula lahirnya Sosiologi, sesungguhnya telah dimulai dirintis oleh para filosof masa sebelumnya, seperti John Locke, August Comte, Herbert Spencer, Max Weber, dan lain-lainnya. Konsep-konsep Sosiologi yang bisa dipelajari: individu, masyarakat, hubungan antara individu dan masyarakat, sistem sosial, kelompok, komunitas, organisasi, institusi, nilai, norma, penyimpangan, interaksi, peran, sosialisasi, sanksi, status, konflik, kekuasaan sosial, dan otoritas.
- 2). Geografi obyek kajian Geografi merupakan salah satu Ilmu sosial yang paling banyak berkaitan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Manusia tinggal pada sebidang tanah, menghirup udara, minum air, menikmati panas matahari, dan seterusnya. Pemahaman tentang lingkungan hidup, pemanfaatan sumber alam, berbagai tempat pemukiman manusia, merupakan beberapa hal yang diperoleh dari geografi.
- 3). Sejarah sebagian ahli memandang sejarah sebagai narasi, ulasan atau keterangan mengenai berbagai peristiwa, ataupun pengungkapan kejadian dimasa lampau, seperti pertumbuhan dan perkembangan sesuatu kelompok masyarakat, bangsa, atau negara. Kelompok ahli lain berpendapat bahwa sejarah merupakan hasil penulisan sistematis mengenai peristiwa masa lampau, yang sering dikaitkan dengan penjelasan yang bersifat filosofis tentang sebab-sebab peristiwa tersebut. Menurut kelompok ini sejarah tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga memberikan penafsiran (interpretasi). Pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa sejarah merupakan sesuatu cabang ilmu (science) yang mencatat dan menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai suatu tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sendiri sehingga sejarah juga menganalisa dan membuat sintesa mengenai kejadian masa silam.

4). Ekonomi dalam pembelajaran IPS ekonomi, biasanya akan dibahas konsep dasar ekonomi seperti penawaran, permintaan, produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu, juga akan mempelajari tentang sistem ekonomi, kebijakan ekonomi, serta peran pemerintah dalam mengatur ekonomi.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 Salah satu tujuan pembelajaran IPS dalam rangka menyusun rasa nasionalisme adalah menguatkan wawasan nasionalisme itu kepekaan serta kesadaran peserta didik mengenai fenomena lingkungan fisik maupun sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dimana karakter peserta didik Indonesia yang hendaknya ditumbuhkembangkan adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong-royong, mandiri, kreatif, serta mampu untuk bernalar kritis. Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan maka ketercapaiannya dari enam profil tersebut harus terintegrasi dalam proses pembelajaran di mata pelajaran IPS. Harapan besar dalam pembelajaran IPS adalah dapat memberikan kontribusi solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan manusia, masyarakat, dan lingkungan.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian diperlukan orisinalitas penelitian, yaitu dimana penelitian yang akan dibahas oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu dikaji beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu:

1. Skripsi Yeni Sahfitri Harahap, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022. Dengan penelitian berjudul “Pengaruh model Pembelajaran collaborative learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK Tritech Informatika”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* terhadap pemecahan masalah siswa. Siswa diberi tes untuk melihat bagaimana hasil pemecahan masalah matematika siswa.

Respond, dan aktivitas siswa terhadap pembelajaran. Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil tersebut dalam analisis data. Metode yang digunakan peneliti adalah metode pra-eksperimen dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tritech Informatika Medan pada kelas X- Multimedia Executive sebanyak 25 siswa. Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 16,4037 dengan nilai t tabel pada taraf signifikan = 0,5 yaitu sebesar 2.060 artinya nilai t hitung > nilai t tabel atau $16,4037 > 2.060$. sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK Tritech Informatika Medan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas yaitu pembelajaran *collaborative learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada lokasi penelitian, pada penelitian diatas lokasinya di SMK Tritech Informatika Medan, sedangkan dalam penelitian ini lokasinya MTs Al-mubaarak Kota Bengkulu. Perbedaan kedua yaitu pada mata pelajaran dimana pada penelitian sebelumnya yang dibahas mata pelajaran Matematika sedangkan penelitian ini membahas mata pelajaran IPS.

2. Skripsi Rizky Ramadansyah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2023. Dengan penelitian berjudul "Pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Tritech Informatika". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tritech Informatika pada kelas X Multimedia Executive sebanyak 22 siswa. Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh nilai t hitung sebesar . Dimana nilai t tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1.717. Artinya nilai t hitung > nilai t tabel atau $> 1,717$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa “

terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Tritech Informatika Medan

Persamaan peneliti yang akan dilakukann dengan penelitian diatas yaitu pembelajaran *collaboratvie learning*. Persamaan selanjutnya yaitu peneliti yang akan dilakukan dengan penelitian diatas yaitu meningkatkan hasil belajar, dan persamaan terakhir yaitu terletak pada teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sama yaitu menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Serta sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada lokasi penelitian, pada penelitian diatas lokasinya di SMK Triech Informatika Medan, sedangkan dalam penelitian ini lokasinya di MTs Al-mubaarak Kota Bengkulu. Perbedaan kedua yaitu pada mata pelajaran dimana pada penelitian sebelumnya yang dibahas adalah mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini membahas mata pelajaran IPS.

3. Skripsi Baqiyatus Sawab, mahasiswa Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dengan penelitian berjudul “Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di MI Mathla’ul Anwarsindang Sari Lampung Selatan”. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas yaitu meningkatkan hasil belajar. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sama yaitu menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Serta sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada lokasi penelitian, pada penelitian diatas lokasinya di MI Mathla’ul Anwarsindang Sari Lampung Selatan, sedangkan dalam penelitian ini lokasinya di MTs Al-mubaarak Kota Bengkulu.

4. Siska Oktavia Sianturi dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar pendidikan agama siswa kelas VIII SMPN 4 Siborongborong tahun pelajaran 2023/2024”, dalam Jurnal teologi pendidikan agama, Vol 1 No.4 Oktober tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar Pendidikan agama siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024. Hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar Pendidikan agama siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024. Metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu siswa kelas VIII-B berjumlah 36 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil persyaratan analisis diperoleh nilai $r_{xy}=0,569 > r_{tabel}=0,329$ dan $t_{hitung}=2,728 > t_{tabel}=2,042$ menunjukkan adanya hubungan antara model pembelajaran *collaborative learning* dengan hasil belajar PAK siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dari uji regresi diperoleh persamaan regresi $Y= 72,34+ 0,34X$ Uji determinasi diketahui besarnya pengaruh 32,38%. Uji hipotesis diperoleh $F_{hitung}=15,599 > F_{tabel}=2,01$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar Pendidikan agama siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024

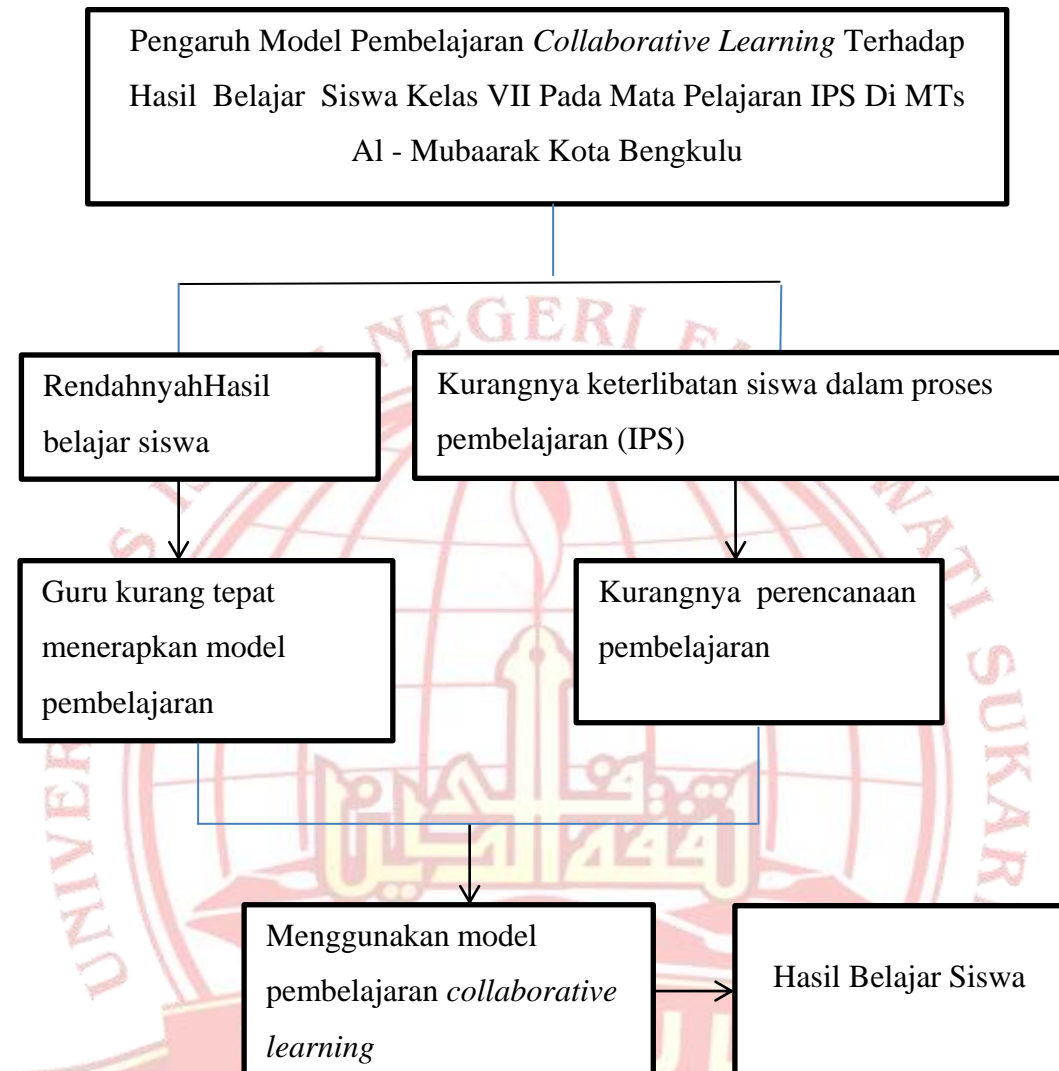
5. Desy Amelia dan Ibrahim Gultan dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas V SDN 10424 Sambirejo Timur”, dalam Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa Universitas Negeri Medan Vol. 2, No 4 Nopember tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian *Quasy Expriment Design*. Hasil dan pembahasan penelitian ini dilaksanakan di SDN 104204 Sambirejo Timur yang beralamat di Jl. Sempurna/Pendidikan, Desa Sambirejo Timur, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli

Serdang, Prov. Sumatera Utara. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah *pre-test* dan *post-test* yang sebelumnya sudah diuji apakah soal tersebut valid atau tidak. Setelah dilakukan validasi ditemukan bahwa 20 soal dinyatakan valid, sehingga 20 soal tersebutlah yang dijadikan sebagai soal *pre-test* dan *post-test*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari tes hasil belajar siswa yaitu berupa *post-test* pada dua kelas yang diberikan perlakuan. Pada kelas VA sebagai kelas Eksperimen 1 diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Teams Games Tournament* (TGT), sedangkan pada kelas VB sebagai kelas Eksperimen 2 diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Achievement Division* (STAD). Berdasarkan pada penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada hasil belajar siswa, dapat dilihat pada rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen 1 (TGT) memperoleh rerata sebesar 81,25, sedangkan pada kelas eksperimen 2 (STAD) memperoleh rerata sebesar 79. Pada taraf signifikansi yang dihasilkan pada uji-t menunjukkan hasil sebesar $0,00 <$ daripada 0,05. Dengan demikian diperoleh hasil yaitu hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Teams Games Tournament* (TGT) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division* (STAD).



BENGKULU

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Selama ini pembelajaran masih didominasi oleh strategi ekspositori, seperti dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang cenderung terbatas pada aspek mengingat seperti menyebutkan, merujuk, dan atau menghafal, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu

mengubah strategi atau model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, dan jawabannya ada pada model pembelajaran *collaborative learning*

Pembelajaran ini melibatkan siswa lebih banyak dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran ini diasumsikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang alurnya dapat dilihat pada bagan di atas.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, blum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh setelah diterapkannya pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan setelah diterapkannya pembelajaran *collaborative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di MTs Al- Mubaarak Kota Bengkulu